

Pengetahuan Perawat Tentang *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan Pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal

Suparjo¹, Fatchurrozak Himawan², Cuciaty³

^{1,2,3} Prodi D3 Keperawatan Tegal, Poltekkes Kemenkes Semarang, Jl. Dewi Sartika No.1 Debong Kulon Kec. Tegal Selatan, Tegal, 52133, Indonesia

Email: akper.tegal@gmail.com¹, rozaknati@gmail.com², ucinabila12@yahoo.com³

Abstrak

Pendahuluan: Instalasi Gawat Darurat merupakan unit rumah sakit sebagai pintu pertama yang memberikan pelayanan tanggap dan cepat, untuk mencegah adanya kecacatan dan kematian maka dibutuhkan sebuah sistem triase. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Perawat tentang *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan Pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal. Metode: Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden dengan teknik pengambilan data menggunakan random sampling dan menggunakan alat ukur kuesioner dan lembar observasi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Hasil: Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang ATS Cukup (88,0%). Pada uji bivariat antara pengetahuan dengan pelaksanaan ATS menunjukkan nilai signifikansi 0,707 (>0,05). Simpulan: Tidak ada Hubungan Signifikan antara Pengetahuan dengan Pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal.

Kata kunci: Pengetahuan, ATS, Pelaksanaan ATS

Nurses' Knowledge About Australasian Triage Scale (ATS) with the Implementation of ATS in the IGD of Tegal City Hospital

Abstract

Introduction: Emergency Installation is a hospital unit as the first door that provides fast and responsive service. To prevent disability and death, a triage system is required. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge of nurses about the Australasian Triage Scale (ATS) and the application of ATS in the IGD RSUD Tegal City. Methods: The population in this study were 50 respondents with data techniques using random sampling and using questionnaires and observation sheets, the type of research used is descriptive research using a cross sectional approach. Results: Most of the respondents had sufficient knowledge about ATS (88.0%). The bivariate test between knowledge and application of ATS shows a significance value of 0.707 (> 0.05). Conclusions: There is no significant relationship between knowledge and the application of ATS in the IGD RSUD Kota Tegal.

Keywords: Knowledge, ATS, Implementation of ATS

PENDAHULUAN

Meningkatnya angka kunjungan pasien di IGD bisa menyebabkan penanganan tertunda, oleh karena itu dapat menyebabkan resiko kematian dan kecacatan, Pada Kondisi demikian memerlukan sebuah sistem untuk mengkategorikan pasien sesuai dengan tingkat kegawatan darurat. Penanganan yang tepat dan sesuai dengan tingkat kegawatan darurat dapat mencegah resiko kecacatan yang lebih besar (Limantara et al., 2015). Hal tersebut memerlukan sebuah sistem yang dinamakan sistem *triage*.

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan pelaksanaan *triage* di Indonesia adalah beban kerja dan pengetahuan perawat tentang *triage*. Martanti et al., (2015) mengatakan pengetahuan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan *Triage*, semakin baik tingkat pengetahuan perawat maka akan semakin terampil juga dalam pelaksanaan *triage*. Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting untuk membentuk perilaku dan tindakan seseorang perawat, karena pengalaman yang berdasarkan pengetahuan baik akan mendasari pengetahuan yang baik pula (Notoatmodjo S, 2014).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sakti Wirotomo & Emaliyawati, (2016) menunjukkan bahwa sistem triase dengan metode ATS lebih efektif dibandingkan dengan triase tiga tingkat dalam pelaksanaan di IGD. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Sari (2018) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan triase di UGD RSUD Wonosari. Jenjang pendidikan dan ketrampilan perawat dalam melakukan ATS (Firdaus et al., 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan jumlah responden 50 perawat. Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Tegal. Instrumen dalam penelitian ini ada 2 jenis instrumen, yaitu terdiri kuesioner pengetahuan yang berisi karakteristik dan pengetahuan responden dan lembar observasi

untuk pelaksanaan ATS. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dengan nilai *corrected item-total correlation* ($>0,433$) dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,948 ($>0,433$). Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan *uji Spearman Rank*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di RSUD Kota Tegal dengan 50 responden yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Responden yang digunakan adalah semua perawat di IGD RSUD Kota Tegal. Pengumpulan data dilakukan bulan Agustus s/d Oktober 2020 di Ruang IGD RSUD Kota Tegal. Seluruh data yang terkumpul dan telah memenuhi syarat selanjutnya dilakukan analisis data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk table dan narasi yang didasari pada hasil analisis.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di IGD RSUD Kota Tegal

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Masa remaja akhir (17-25)	5	10
Masa dewasa awal (26-35)	34	68
Masa dewasa akhir (36-45)	11	22
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	56
Perempuan	22	44
Pendidikan		
DIII / DIV	21	42
S1	6	12
S1+Ners	23	46
Beban Kerja		
< 8 Jam	22	44
≥ 8 Jam	28	56

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden sesuai usia, didominasi oleh perawat dengan kategori masa dewasa awal sebanyak 34 responden (68,0%), kategori masa dewasa akhir sebanyak 11 responden (22,0%), kategori masa remaja akhir sebanyak 5 responden (10,0%). Karakteristik selanjutnya yaitu jenis kelamin menunjukkan perawat di dominasi laki-laki sebanyak 28 responden (56,0%), kategori perempuan sebanyak 22 responden (44,0%). Karakteristik selanjutnya adalah pendidikan menunjukkan perawat di dominasi oleh S1+Ners

sebanyak 23 responden (46,0%), kategori DIII/DIV sebanyak 21 responden (42,0%), kategori S1 sebanyak 6 responden (12%). Karakteristik yang terakhir adalah beban kerja dalam sehari >8 jam sebanyak 28 responden (56,0%), <8jam sebanyak 22 responden (44,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang ATS

Pengetahuan ATS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	2	4
Cukup	43	86
Kurang	5	10

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang ATS paling banyak adalah pengetahuan cukup dengan jumlah 43 responden (86,0%), berikutnya adalah pengetahuan kurang dengan jumlah 5 responden (10,0%) dan responden dengan pengetahuan baik sejumlah 2 (4,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan ATS

Pelaksanaan ATS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tepat	27	54
Overtriage	14	28
Undertriage	9	18

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Pelaksanaan ATS paling banyak adalah sudah Tepat dengan jumlah 27 responden (54%), sedangkan untuk *overtriage* berjumlah 14 responden (28%) dan *undertriage* berjumlah 9 responden (18%).

Tabel 4. Uji Korelasi Hubungan Karakteristik dan pengetahuan responden dengan Pelaksanaan ATS

Variabel	Nilai sig (2-tailed)	Nilai Signifika nsi
Usia dan pelaksanaan ATS	0,349	>0,05
Jenis kelamin dan pelaksanaan ATS	0,113	>0,05

Pendidikan dan pelaksanaan ATS	0,475	>0,05
Beban kerja dan pelaksanaan ATS	0,594	>0,05
Pengetahuan dan pengetahuan	0,707	>0,05

Hasil analisa bivariat menunjukkan Tidak ada hubungan antara umur perawat dengan pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widyani et al., (2020) yang menyatakan bahwa p value hubungan antara umur perawat dengan triase < 0,05 (p value : 0,390) sehingga secara statistik hubungan antara kedua variable tersebut tidak signifikan.

Hasil penelitian Widaningsih, (2016), menyatakan bahwa ada pengaruh karakteristik umur perawat terhadap kinerja perawat pelaksana di ruang perawatan intensif. Semakin meningkat usia maka perawat akan bertambah pengalaman dan lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Fakta penelitian menunjukkan bahwa rata-rata yang menjadi responden berusia 26-35 tahun, fakta tersebut membuktikan bahwa perawat di ruang IGD RSUD kota Tegal termasuk dalam kategori dewasa awal dimana termasuk dalam usia matang. Adanya hubungan yang tidak bermakna antara umur dengan pelaksanaan ATS bisa terjadi karena banyak faktor antara lain pendidikan perawat, pengalaman bekerja, keikutsertaan dalam pelatihan dan ketrampilan perawat.

Penelitian ini sejalan dengan Ulfa, Maria, Sarzuli, (2016) yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Semakin bertambahnya usia perawat tidak menjamin bahwa seorang perawat akan selalu patuh terhadap SPO atau peraturan yang telah ditentukan oleh rumah sakit. Hasil penelitian Natasia et al., (2014) juga menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan dalam melaksanakan SPO di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri.

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk mengetahui ada tidak hubungan antara jenis

kelamin perawat dan pelaksanaan ATS menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin perawat dengan pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal. Hal ini sesuai dengan penelitian Widyani et al., (2020) di IGD RSUD dr Soetomo Surabaya, dimana tidak ditemukan hubungan secara statistik antara jenis kelamin perawat dengan Triase.

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan Pelaksanaan ATS, karena Ketepatan pelaksanaan ATS bukan merupakan karakteristik individu perawat, melainkan perwujudan dari pengetahuan dan kemampuan seseorang perawat. Kemampuan seseorang perawat baik laki-laki atau perempuan akan meningkat sebanding dengan pengetahuan yang diperolehnya baik dari peatihan ataupun pengalaman bekerja. Pengetahuan terkait tugas perawat merupakan hal yang sangat penting bagi setiap perawat dalam melakukan praktek tindakan keperawatan kepada pasien. Pengetahuan yang baik terkait tugas didalam diri seorang perawat cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaannya (Fahlevi & Iqbal, 2017).

Hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa perawat yang berjenis kelamin perempuan sangat jarang melakukan tindakan triage pada pasien, sehingga mengakibatkan sering salah dalam memilah - milah pasien dan salah dalam menempatkan pasien. Contoh triase pada pasien kategori III (warna hijau) pasien diarahkan ke ruang triase kategori II (warna kuning) dan pasien kategori II (warna kuning) pasien diarahkan ke ruang kategori I (warna Merah). Sejalan dengan hasil penelitian Ulfa, Maria, Sarzuli, (2016) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO, perbedaan jenis kelamin perawat tidak bisa menjadi patokan seorang perawat akan jauh lebih patuh ataupun tidak patuh dalam menjalankan SPO.

Pada hasil analisa hubungan antara pendidikan dan pelaksanaan ATS menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Khairina et al., (2018) yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara pendidikan terakhir perawat dengan kemampuan perawat melakukan triase di rumah sakit dengan hasil uji statistik antara kedua variable ini menunjukkan p value > p alpha

(0,274 >0,05). Notoatmodjo S, (2014) mengatakan bahwa jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka seharusnya semakin banyak informasi yang mampu diterima dengan baik. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi maka ketika menghadapi suatu masalah maka akan cepat berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah itu sebaik mungkin (Suparjo, S., H, F., Nurcholis, N., & Cuciati, 2019) Saat penelitian dilakukan rata – rata pendidikan responden adalah DIII Keperawatan.

Pendidikan responden semua sudah tergolong dalam pendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perawat, maka akan semakin tepat dalam pelaksanaan ATS. Akan tetapi perlu diketahui bahwa bukan berarti seseorang yang mempunyai pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah juga, Hal ini karena peningkatan pengetahuan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pelaksanaan ATS tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi bisa diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pelatihan-pelatihan dan pengalaman selama bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Natasia et al., (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan dalam melaksanakan SPO di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri (p=0,729).

Pada uji korelasi antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan ATS menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan ATS, Hal ini juga sesuai dengan penelitian Widyani et al., (2020) di IGD RSUD dr Soetomo Surabaya yang menyatakan bahwa p value hubungan antara beban kerja perawat dengan triase < 0,05 (p value : 0,390) sehingga secara statistik hubungan antara kedua variable tersebut tidak signifikan. Meningkatnya beban kerja perawat pada suatu rumah sakit dapat mengakibatkan penurunan terhadap kinerja dan produktifitas perawat. Hal ini bisa saja terjadi terutama jika tingginya beban kerja tidak diikuti dengan kebijakan tambahan insentif. Beban kerja perawat di rumah sakit adalah volume kerja seorang perawat rumah sakit. Sedangkan pekerjaan perawat adalah waktu yang dibutuhkan untuk memberikan asuhan keperawatan kepada pasien

selama 24 jam per hari. Mengetahui beban kerja penting dilakukan untuk mengetahui gambaran kerja perawat agar terjadi keseimbangan antara jumlah perawat dan beban kerja perawat. Hal tersebut sesuai dengan teori dimana Beban kerja perawat bisa diartikan sebagai suatu perbedaan antara pengembangan atau kemampuan perawat dan tuntutan pekerjaan perawat yang harus dilaksanakan. Mengingat pekerjaan perawat bersifat mental dan fisik, maka masing-masing perawat mempunyai tingkat stres yang berbeda-beda. Meningkatnya beban kerja perawat dapat memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan sehingga dapat mengakibatkan over stress.

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara beban kerja perawat dengan Pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal, dikarenakan beban kerja tidak berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan ATS. Menurut ahmil, (2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan triase adalah tingkat pendidikan dan pelatihan gawat darurat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartawan et al., (2018) menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan perilaku caring, diketahui bahwa x^2 hitung = 0,191 < x^2 tabel = 5,991 atau berdasarkan probabilitasnya Asymp-Sig = 0,909 > 0,05.

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui ada tidak hubungan antara pengetahuan ATS dan pelaksanaan ATS menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang ATS dengan pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Khairina et al., (2018) yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat melakukan triase. Hasil uji statistik antara kedua variable ini menunjukkan p value > p alpha (0,234 > 0,05). Tingkat pengetahuan perawat sangat berkaitan dengan pendidikan seorang perawat, hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan mayoritas responden adalah S1+Ners Keperawatan dan usia responden terbanyak 26 – 35 tahun yang sudah tergolong dewasa awal. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendra AW, (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan dan pengalaman. Namun pada penelitian ini dapat kita lihat bahwa tingkat pengetahuan perawat yang tergolong cukup tidak mempunyai hubungan signifikan dengan

pelaksanaan ATS walaupun mayoritas responden sudah tepat dalam pelaksanaan di ruang IGD RSUD Kota Tegal. Hal ini Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Dewi Ratna, (2018) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan triage di UGD RSUD Wonosari. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo S (2014) dimana pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang penting sekali dalam membentuk suatu perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan ATS berdasarkan hasil observasi saat dilakukan penelitian, dikarenakan banyak perawat dalam melakukan tindakan ATS tergesa-gesa terutama saat memberikan kartu triase atau memberikan keputusan pada saat menerapkan triase. Hal ini bisa saja terjadi karena di ruang IGD dibutuhkan tindakan cepat dan tepat dalam mengkategorikan pasien dengan jumlah pasien yang banyak, sehingga dapat mengakibatkan perawat cenderung tidak tepat dalam melaksanakan ATS. Sejalan dengan hasil penelitian Ulfa, Maria, Sarzuli, (2016) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata dimana nilai $p=1.000$ ($p > 0,05$).

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik dan pengetahuan responden dengan pelaksanaan ATS. Adanya penelitian lebih lanjut dengan variable yang lebih kompleks agar dapat lebih menggambarkan faktor faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan ATS di Rumah sakit. Perlu adanya instrument penelitian yang lebih optimal dalam menilai atau mengevaluasi pelaksanaan ATS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan, tidak lupa juga

buat teman-teman dosen atas support yang telah diberikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmil. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Triage Di Ruang Igd Rsud Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Kesmas*, 7(6).
- Fahlevi, & Iqbal, M. (2017). Pengaruh Kompetensi Petugas Terhadap Kinerja Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Peureumeue Kabupaten Aceh Barat. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA*, 256–265.
- Hartawan, R., Priyanto, P., & Rosyidi, I. (2018). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Di Instalasi Rawat Inap Ruang Bedah. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v1i2.160>
- Hendra AW. (2008). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Pustaka Sinar Harapan.
- Khairina, I., Malini, H., & Huriani, E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triase Di Kota Padang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2 (1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.707>
- Limantara, R., Herjunianto, H., & Roosalina, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kematian di IGD Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 200–205. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2015.028.02.15>
- Martanti, R., Nofiyanto, M., Prasojo, R. A. J., Jendral, S., & Yani, A. (2015). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan petugas dalam pelaksanaan triage di instalasi gawat darurat rsud wates*. 4(2), 69–76.
- Natasia, N., Loekqijana, A., Kurniawati, J., Sakit, R., Daerah, U., Magister, P., Rumah, M., Fakultas, S., Universitas, K., & Malang, B. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri Factors Affecting Compliance on Nursing Care SOP Implementation in ICU - ICCU Gambiran Hospital Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 21–25.
- Notoatmodjo S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sari, Dewi Ratna, S. (2018). Sikap Dan Pengetahuan Perawat Berhubungan Dengan Pelaksanaan Triage. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 154. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.317>
- Suparjo, S., H, F., Nurcholis, N., & Cuciati, C. (2019). Increasing The Ability Of Health Care Administrators In Handling The Fever Of The Fever Through Training For Early Crime Handling Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Menangani Kejang Demam Melalui Pelatihan Penanganan Dini Kejang Demam diakibatkan. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 187–194. <http://jba.ppj.unp.ac.id/index.php/jba/article/view/36/21>
- Ulfa, Maria, Sarzuli, T. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat Dalam menjalankan Protap pemasangan Kateter Uretra Di ruang perawatan bedah dan interna RSUD Syekh Yusuf Gowa. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.18196/jmmr.5106>
- Widaningsih. (2016). Pengaruh Karakteristik Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit Kelas A dan B di Indonesia. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 1(1), 75–83.
- Widyani, F. N. A., Basuki, A. P., & Nuswantoro, D. (2020). Triage Knowledge of Emergency Rooms Nurses at Dr Soetomo Regional General Hospital. *Indonesian Journal of Anesthesiology and Reanimation*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.20473/ijar.v2i12020.13-19>